

## ***NINGRUMKUSUMAH* : GAMBARAN KESEMPURNAAN SEORANG WANITA**

---

### **Abstrak**

Naskah cerita *Ningrumkusumah* merupakan naskah yang beragam, baik dari segi teks maupun ketebalan naskah. Di dalam sastra Sunda teks cerita *Ningrumkusumah* dikenal dalam bentuk *wawacan*, yaitu teks yang dikarang dalam bentuk pupuh, dan pada mulanya dipentaskan dalam pagelaran beluk. Teks ditulis dalam aksara Pegon. Tujuan penelitian ini untuk menelusuri *Wawacan Ningrumkusumah* dalam khazanah naskah Sunda, penggunaan pupuh, dan peran *Ningrumkusumah* dalam cerita. Untuk itu dilakukan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu peran *Ningrumkusumah* sebagai seorang manusia, seorang perempuan, seorang istri, seorang raja, dan seorang ibu. Kelima peran tersebut menjadikannya tokoh utama dalam memperluas wilayah kerajaan. Perjalanannya dimulai dari posisinya sebagai putri patih, istri raja muda, kemudian mendapatkan berbagai cobaan dari yang teringan hingga yang terberat, hingga akhirnya bisa merebut kembali kerajaan dan memperluas kerajaan dengan cara mengalahkan kerajaan yang menyerangnya. *Ningrumkusumah* digambarkan cantik, bisa membaca dan menulis, sakti, setia, perasa, juga sebagai gambaran perempuan ideal yang dapat dijadikan suri tauladan.

Kata kunci: *wawacan, pupuh, Pegon.*

### **I. Pendahuluan**

Cerita mengenai *Ningrumkusumah* menarik untuk diteliti karena judulnya merupakan nama perempuan. Mungkin dari kata /ning/ dari kata /kuning/, /rum/ dari kata /harum/, dan /kusumah/. Bila diterjemahkan perkata mungkin artinya bunga yang harum dan

berwarna kuning. Ia juga memiliki perawakan dan kemampuan yang sempurna. Kata kuning dipilih karena terdapat dalam teks berikut.

(6) *Centik galing biwir,  
perwatekna gancang lampah,  
pon ka pameget ku saé,  
pinter réa pangartina,  
Dén Putri Ningrumkusumah,  
keur geulis terus jeung lungguh,  
cacakan putra patih mah.*

(7) *Lenggik ramping ayu kuning,  
taya cawadeunana,  
sagala anu diaos,  
teu aya anu kaliwat,  
kana basa jeung aksara,  
paham sakur nu dimaksud,  
ku Radén Ningrumkusumah.*

Terjemahan:

(6) Bibirnya bak delima merekah,  
pertanda cepat berjalan,  
juga baik kepada laki-laki,  
pintar banyak ilmunya,  
Den Putri Ningrumkusumah,  
Sudah cantik ditambah tidak banyak tingkah,  
meskipun anak patih.

(7) Langsing berisi ayu kuning,  
tidak ada kekurangannya.  
Segala dibacanya,  
tidak ada yang terlewat.  
Terhadap bahasa dan aksara,  
dimengerti semua yang dimaksud,  
oleh Raden Ningrumkusumah.

Walaupun genrenya tidak termasuk dalam sastra Sunda kuno, di dalam teks ini terdapat unsur-unsur sastra kuno seperti yang terdapat dalam dongeng dan cerita pantun.

Menurut Ayatrohaedi (1992:7), perempuan dalam khazanah sastra Sunda kuno menempati urutan utama, sedangkan sosok laki-laki hanya muncul sebagai pelengkap untuk mendukung kehormatan dan kemuliaan sosok perempuan. Pendapat ini bisa diterapkan di antaranya pada *Wawacan Ningrumkusumah* dan *Wawacan Rengganis*. Sebagaimana umumnya teks *wawacan* periode awal, kesaktian tokohnya juga tergambar dengan jelas, baik dengan bantuan pusaka maupun tidak. Dalam *Wawacan Ningrumkusumah*, tokoh Ningrumkusumah dikontraskan dengan tokoh Suryaningrat, suaminya yang lebih banyak tidak berdaya, sedangkan Ningrumkusumah banyak akal. Teks ini termasuk disukai masyarakat Sunda. Hal ini terbukti dengan banyaknya data yang didapat dan adanya judul lain yang tokohnya saling berkaitan.

Dengan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan naskah : *Wawacan Ningrumkusumah* dalam khazanah sastra Sunda, penggunaan pupuh, serta gambaran tokoh Ningrumkusumah dalam berbagai peran. Untuk itu digunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka dan studi dokumentasi.

Genre pupuh di dalam sastra Sunda merupakan pengaruh Mataram, tetapi pupuh pada sastra Sunda sangat berbeda dengan pupuh pada sastra Jawa. Pupuh yang dikenal oleh masyarakat Sunda berjumlah 17 buah, yaitu *asmarandana*, *balakbak*, *dangdanggula*, *durma*, *gambuh*, *gurisa*, *jurudemung*, *kinanti*, *ladrang*, *lambang*, *magatru*, *maskumambang*, *mijil*, *pangkur*, *pucung*, *sinom*, dan *wirangrong*. Teks *Wawacan Ningrumkusumah* termasuk pernah digemari masyarakat Sunda sehingga dilakukan salinan berkali-kali, dan hasilnya berupa naskah yang beragam baik dari segi judulnya, isinya, penggunaan pupuhnya, maupun alur ceritanya. Judul lainnya adalah *Wawacan Suryaningrat* dan *Wawacan Suryakanta*, teks yang sangat berkaitan karena berisi cerita mengenai suami Ningrumkusumah, dan anak Suryaningrat dari Ratnawulan. Nama

tokoh utama menjadi judul, sesuai dengan peran Ningrumkusumah dalam keseluruhan cerita.

### **Kajian Pustaka**

Naskah-naskah Sunda diklasifikasikan berdasarkan isinya, terbagi atas kelompok naskah agama, etika, hukum adat-istiadat, mitologi, legenda, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sastra sejarah, sejarah, dan seni (Ekadjati, dkk.: 1988:4). Dalam klasifikasi tersebut, terdapat kelompok naskah yang termasuk ke dalam genre *wawacan* dan menempati jumlah terbanyak.

*Wawacan* adalah cerita panjang (kadang-kadang uraian) yang dituangkan dalam bentuk puisi pupuh. Bentuk pupuh mulai dikenal oleh masyarakat Sunda, terutama kaum bangsawan, setelah adanya pengaruh dari Mataram pada abad ke-17.

Rosidi dalam Ruhaliah (2015) mengemukakan bahwa *wawacan* berasal dari kata *wawacaan* (*babacaan*) yang artinya apa yang dibaca. *Wawacan* merupakan bentuk karya sastra yang berasal dari Jawa, dan dibawa ke daerah Sunda melalui kaum bangsawan (menak) dan kaum ulama (lingkungan pesantren). *Wawacan* tidak lain dari hikayat yang ditulis dalam bentuk puisi (*dangding*) tertentu yang disebut pupuh.

Karena berbentuk pupuh, cerita *wawacan* biasanya disampaikan secara lisan (ditembangkan) dalam suatu pagelaran yang disebut *beluk*. Di beberapa daerah tertentu, *beluk* ini disebut macapat, mungkin berasal dari bahasa Jawa macapat (dibaca *mocopat*); dan ada juga masyarakat yang menyebutnya *gaok* (Majalengka dan sekitarnya).

Teks naskah *wawacan* yang sering dipentaskan biasanya disalin berkali-kali, hingga ditemukan naskah yang sama dalam jumlah banyak, termasuk *Wawacan Ningrumkusumah*. Naskah ini penting karena berkaitan dengan kedudukan Ningrumkusumah dalam berbagai situasi. Ia bukan hanya memiliki wajah cantik, tetapi juga pintar dalam strategi perang dan memperluas wilayah kerajaan. Keadaan ini sejalan dengan konsep feminisme yang beranggapan

bahwa wanita berhak mengembangkan pribadinya menjadi individu seutuhnya (Djajanegara, 1995: 25, 32). Walaupun penulis *wawacan* ini tidak mempelajari konsep feminisme, tetapi ada kesamaan dalam cara berpikir di antara keduanya.

## II. Pembahasan

### Cerita Ningrumkusumah dalam Khazanah Naskah Sunda

Informasi awal mengenai cerita Ningrumkusumah dan Suryaningrat ini didapat dalam “*Wawacan Barjah*”, yang menyebutkan jangan seperti Suryaningrat. Dari ringkasan naskah kemudian didapat informasi mengenai “*Wawacan Suryakanta*” dan “*Wawacan Suryaningrat*”.

Di dalam kolofon *Wawacan Suryakanta* disebutkan bahwa:

- (1) *Kasmaran panglejar galih,  
nganggit tembang basa Sunda,  
pangangkat nyempal carios.  
Awit tina basa Jawa,  
disalin ku basa Sunda  
terasna carios Ningrum,  
carios Suriyakanta*

Terjemahan

- (1) Kasmaran penghibur hati  
mengarang tembang bahasa Sunda  
menyajikan kutipan cerita  
asalnya dari bahasa Jawa  
disadur ke dalam bahasa Sunda  
lanjutan cerita Ningrum  
cerita Suriyakanta.

Dan pada *Wawacan Ningrumkusumah* yang dijadikan data penelitian ini dikemukakan bahwa:

- (3) *Ari ieu nu ditulis  
carios Ningrumkusumah,*

*sadayana dicarios  
beunang nurun na hikayat,  
éwed pisan nya pikiran  
carios basa Malayu,  
disalin ku basa Sunda.*

Terjemahan:

- (3) Sedangkan ini yang ditulis,  
cerita Ningrumkusumah,  
semuanya dikisahkan,  
hasil menyalin dari hikayat,  
bingung sekali pikiran,  
cerita bahasa Melayu,  
disadur ke dalam bahasa Sunda.

Kutipan kolofon tersebut memberikan keterangan mengenai sumber penulisan, yaitu dari bahasa Jawa dan Melayu. Tetapi di dalam Behrend dkk. (1998), kelompok naskah Jawa dan Melayu, sama sekali tidak ada judul tersebut, baik Ningrumkusumah, Suryaningrat, maupun Suryakanta; baik dalam bentuk naskah maupun mikrofilm. Hanya ada dalam kelompok naskah Sunda. Mungkin teks yang disadurnya berjudul lain. Atau bisa jadi teks ini dikarang setelah naskah-naskah koleksi PNRI dalam bahasa Jawa dan Melayu.

Di dalam sastra Sunda, cerita Ningrumkusumah termasuk teks yang digemari. Hal ini terbukti dengan judul naskah yang beragam, yaitu *Ningrumkusumah-Suryaningrat*, *Ratna Ningrum*, *Wawacan Ningrum*, *Carita Ningrum* dan *Suryaningrum*. Cerita ini juga berkaitan dengan *Wawacan Suryaningrat* dan *Wawacan Suryakanta*. Suryaningrat adalah suami Ningrumkusumah, sedangkan Suryakanta merupakan putra Suryaningrat dengan Ratnawulan. Tetapi kadangkala judul yang berbeda berisi teks yang sama, misalnya *Wawacan Suryaningrat* berisi teks yang sama dengan *Wawacan Ningrum Kusumah*. Informasi keberadaan naskah tersebut terdapat dalam katalog sebagai berikut.

1. *Wawacan Naganingrum* atau *Wawacan Suryaningrat* (VST, 1990:149)
2. *Wawacan Ningrum* (ESE, 1988: 142, 143, 147; VST, 1990: 431, 1510, 1516, 1519)
3. *Wawacan Suryakanta* (ESE, 1988: 147, 150, 152, VST 258, 776, 790, 958, 1161, 1521).
4. *Wawacan Suryaningrat (Wawacan Ningrum Kusumah)* (VST, 1990:790, ESE, 1988: 147)
5. *Wawacan Suryaningrat* (ESE, 1988: 133, 134, 136, 141, 233, VST, 1990: 187, 188, 233, 777, 780, 785, 789, 784, 785, 789, 954, 1160)
6. *Carita Ningrum* (TEB, 1998: 627), dan
7. *Carita Ningrum Kusuma* (TEB, 1998: 627).

Informasi tersebut hanya diambil dari tiga katalog, yaitu *Naskah Sunda* yang disusun oleh Edi S. Ekadjati (1988) dan disingkat ESE, *Katalog Raisonne Naskah Jawa Barat I Naskah Islam* yang disusun oleh Vivianne Sukanda Tessier dan Hasan Muarif Ambary (1991) dan disingkat VST, serta *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4A Koleksi Perpustakaan Nasional* yang disusun T. E. Behrend, dkk., (1998) dan disingkat TEB. Sehingga untuk menemukan naskah yang berjudul *Wawacan Ningrum* umpamanya, bisa dilihat pada *Naskah Sunda* halaman 142, 143, 147; serta pada *Katalog Raisonne Naskah Jawa Barat I Naskah Islam* halaman 431, 1510, 1516, 1519. Katalog ESE menyajikan data yang sama, jadi jumlahnya terdiri dari tujuh judul naskah. Dari tujuh judul tersebut berjumlah 36 naskah.

*Wawacan* ini juga sudah dibuat mikrofilmnya. Datanya terdapat pada katalog yang disusun oleh Tessier dan Hasan Muarif Ambary (1991) dan T.E. Behrend (1995) sebagai berikut.

1. *Ningrum Kusumah* (EFEO/KBN-137;EFEO/KBN-454;EFEO/KBN-349; EFEO/KBN?; EFEO/KBN-137; EFEO/KBN-454; EFEO/KBN-349; EFEO/KBN-809; EFEO/KBN-137;; EFEO/KBN-(?),?);
2. *Ningrumkusumah-Suryaningrat* (EFEO-KBN-820;EFEO/MKB-454; EFEO/KBN-220);

3. *Ratna Ningrum (Suryaningrat)* (EFEO/KBN-809);
4. *Suryaningrat-Ningrum Kusumah* (EFEO/KBN-245);
5. *Suryaningrat* (EFEO/KBN-190; EFEO/KBN-003; EFEO/KBN-370; EFEO/MS-003; EFEO/KBN-349), *Ningrum Kusumah* (EFEO/KBN-349), *Suryakanta*
6. *Carios Suryaningrat* (EFEO/KBN-245; EFEO/KBN-493);
7. *Suryaningrat* (EFEO/KBN-190; EFEO/KBN-298; EFEO/KBN-806; EFEO/KBN-003; EFEO/KBN-220; EFEO/KBN-109; EFEO-KBN-220b; EFEO/KBN-370; EFEO/MS-003; EFEO/KBN-493; EFEO/KBN-349);
8. *Suryakanta* (EFEO/KBN-330; EFEO/KBN-483; EFEO/KBN-285; EFEO/KBN-73; EFEO/KBN-483; EFEO/KBN-331; EFEO/KBN-73).
9. *Wawacan Carita Ningrum* (SD 9,kode 489.04);
10. *Wawacan Carita Ningrum Kusuma* (SD 42,koleksi K.F. Holle, kode 491.03);

Jadi dari ketiga katalog tersebut tergambar banyaknya cerita mengenai Ningrumkusumah di masyarakat, sedangkan koleksi lembaga hanya tercatat dua naskah.

Selain dari data pada katalog, di masyarakat Sunda saat ini juga ditemukan naskah kelompok ini, yaitu di Sumedang dan Jampangkulon Sukabumi. Bahkan di dalam “*Wawacan Barjah*” nama Suryaningrat disebutkan di awal teks sebagai contoh seorang raja yang tidak disiapkan (dibina, digembleng, dan diuji) terlebih dahulu sehingga hidupnya menjadi susah.

### **Pupuh yang Digunakan**

Karena banyaknya naskah yang berisi teks *Ningrumkusumah*, maka dipilih satu teks yang dijadikan bahan analisis, yaitu yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Ruhaliah (2007). Teks tersebut terdiri dari 1.252 bait, disajikan dalam 14 pupuh dan 61 kanto. Pupuh yang digunakan dalam *Wawacan Ningrumkusumah* sebanyak 14 buah dengan 61 kali penggunaan (kanto). Datanya sebagai berikut.



Tabel 1  
Penggunaan Pupuh

No	Pupuh yang Digunakan	Pupuh ke-	No. Bait
1	Asmarandana	1, 17, 24, 30, 37, 47, 49, 57,	1-25, 324- 352, 530-550, 655-675, 790- 819, 1019- 1034, 1050- 1068, 1167- 1178
2	Dangdanggula	3, 14, 19, 26, 36, 51, 56, 61	46-65, 268- 283, 383-406, 591-604, 776- 789, 1087- 1105, 1154- 1166, 1233- 1243
3	Durma	5, 16, 21, 43,	96-110, 310- 323, 439-483, 937-963
4	Gambuh	8	157-164
5	Jurudemung	27, 39,	605-614, 850- 858
6	Kinanti	4, 15, 29, 35, 44, 54,	66-95, 284- 309, 632-654, 730-775, 964- 982, 1137- 1144
7	Lambang	34, 45,	726-729, 983- 994
8	Magatru	12, 42, 50, 60	226-251, 906- 936, 1069- 1086, 1127- 1232

9	Maskumambang	13, 25, 33	252-267, 551-590, 710-725
10	Mijil	32, 52, 55,	698-709, 1106-1119, 1145-1153
11	Pangkur	7, 11, 20, 23, 41, 46, 58,	135-156, 198-225, 407-438, 507-529, 885-905, 994-1018, 1179-1196
12	Pucung	6, 22, 38	111-134, 484-506, 820-849
13	Sinom	2, 9, 18, 31, 40, 48, 53, 59	26-45, 165-187, 353-382, 676-697, 859-884, 1035-1049, 1120-1136, 1197-1216
14	Wirangrong	10, 28,	188-197, 615-631

Dari tabel tersebut tergambar bahwa 14 pupuh yang digunakan, hanya tiga pupuh yang tidak ada, yaitu balakbak, gurisa, dan ladrang. Penggunaan pupuh ini relatif banyak karena kadang-kadang ada naskah *wawacan* yang hanya ditulis dalam tujuh jenis pupuh.

### Sinopsis Cerita

Ningrumkusumah adalah tokoh utama protagonis karena hadir dalam setiap peristiwa, mengundang simpati dan pujian. Ia sangat cantik, sabar, setia, berani, kuat, sakti, dan cerdas.

Gambaran sebagai tokoh utama sangat jelas karena disebut berkali-kali dengan macam-macam nama. Kadang Ningrumkusumah

(10 kali), Ningrum (84 kali), Ratnaningrum (98 kali), dan Ningrumsari (5 kali).

Suaminya, yaitu Suryaningrat, memiliki dua sebutan, yaitu Suryaningrat (54 kali) dan Ningrat (94 kali). Mereka dijodohkan pada usia 14 tahun. Keduanya sering bersama tetapi lebih banyak dalam posisi bertolak belakang. Ketika Suryaningrat menderita dan menghadapi masalah maka Ningrumkusumahlah yang menyelesaikannya.

Suryaningrat menerima tahta kerajaan ketika usia 14 tahun tanpa dipersiapkan terlebih dahulu. Akibatnya, ketika Patih Salkam meminta kerajaan saat itu juga Suryaningrat memberikannya. Tetapi setelah Raja Salkam meminta Ningrumkusumah barulah Suryaningrat sadar akan kedengkian Raja Salkam (61-62). Suryaningrat lalu memerintahkan prajurit untuk bersiap menerima serangan Raja Salkam (66-71).

Suryaningrat sudah tidak memiliki raja bawahan sehingga harus menghadapi serangan seorang diri dan tidak mau dibantu oleh istrinya (90-95). Ia lalu menggunakan panah wasiat dari ayahnya sehingga enam raja bawahan Salkam tewas semua. Yang tersisa Raja Salkam, Duryan, dan empat raja bawahan (98-100). Tetapi panah tertiuap angin dan terbawa hingga Nusantari sehingga Suryaningrat terkena panah dan dipenjara oleh Raja Duryan(101-104). Raja Duryan menemui Ningrumkusumah dan menyebutkan bahwa Suryaningrat sudah tewas. Ningrumkusumah pura-pura pasrah dan meminta tempo lima hari untuk tidak bersentuhan (105-109). Dari sinilah petualangan dan penderitaan Ningrumkusumah dimulai.

Berbagai penderitaan dihadapi Ningrumkusumah, yaitu dimulai dari membawa lari Suryaningrat yang pingsan ke hutan, dipaksa menikah dengan Raja Jenggi, mengobati Suryaningrat berdasarkan petunjuk ular, membunuh Demang Langlaung yang menghanyutkan Suryaningrat, hingga harus menyamar menjadi seorang laki-laki.

Dalam penyamarannya ia berhasil menyembuhkan Ratnawulan, mengalahkan musuhnya, hingga menduduki tahta kerajaan. Setelah

bertemu dengan suaminya maka ia kembali ke wujud semula, sebagai istri seorang raja.

### **Ningrumkusumah sebagai Tokoh Sempurna**

Tokoh Ningrumkusumah merupakan tokoh yang unik, karena digambarkan memiliki karakter yang beragam. Perpaduan antara kegagahan dan kelembutan, antara perempuan dan laki-laki. Ia pura-pura tidak berdaya ketika menghadapi musuh, tetapi bila ada kesempatan ia cerdik memanfaatkannya.

Tokoh Ningrumkusumah menduduki peran yang sangat kompleks, sebagai manusia, sebagai istri, hingga ketika menjadi raja dalam penyamarannya. Ia membesarkan dan memperluas kerajaan dengan cara menikahkan suaminya dengan musuhnya.

Penulis naskah bahkan menggambarkan bahwa Ningrumkusumah adalah tokoh ideal yang diharapkan.

(1239) *Hiji istri anu lucu,  
ilmu jeung pangarti,  
soleh sartana jeung sobar,  
teu aya pisan kanyeri,  
bumela ka pada bangsa,  
terutami kasalaki,*

(1240) *Taya mamananan hasud,  
éstuning haté beresih,  
pajauh jeung lampah urang,  
lalampahan Ningrumputri,  
manggaémut-émut pisan,  
tah kitu ngaran isteri.*

(1247) *Istri sajati nu kitu,  
hadé rupa bersih ati,  
hadé tata hadé basa,  
kumaha istri kiwari,  
alus rupa goréng ahlak,  
tatabasa teu diaji.*

(1189) *Budipekerti geus tangtu,  
éta téh kudu diaji,  
tatabasa kasopanan,  
ilmu lahir ilmu batin,  
prak anggo salalawasna,  
kanggo ngahargaan diri.*

Terjemahan:

- (1190) Seorang perempuan yang lucu,  
memiliki ilmu dan pengetahuan,  
soleh serta sabar,  
tidak ada rasa sakit sama sekali,  
membela sesama manusia,  
terutama kepada suami.
- (1191) Tidak ada pikiran dengki,  
hatinya sungguh bersih,  
berjauhan dengan kelakuan kita,  
kelakuan ningrumputri.  
silahkan dipikirkan,  
begitulah namanya seorang istri.
- (1192) Istri sejati seperti itu,  
cantik rupa bersih hati,  
baik budi bahasa.  
bagaimana wanita sekarang:  
baik rupa buruk akhlak,  
sopan santun tidak dipelajari.
- (1248) Budipekerti sudah tentu,  
itu harus dipelajari,  
tatabahasa kesopanan,  
ilmu lahir ilmu batin,  
silahkan gunakan selamanya,  
untuk menghargai diri (sendiri).

Ungkapan ini bisa dihubungkan dengan pendapat O'Neill dalam Djajanegara (1995:19), bahwa ciri wanita ideal menurut zaman serta sikap Victoria harus mencerminkan *the cult of true womanhood* (pemujaan terhadap kewanitaan sejati).

Ningrumkusumah diceritakan sebagai anak seorang patih Banurungsit. Sebagai anak seorang petinggi, ia punya kesempatan belajar sehingga berbagai keterampilan dimilikinya, yaitu membaca dan menulis (13, 124-126), meramu racun dan obat, memiliki mantra untuk menidurkan orang lain (sirep), bahkan menggunakan berbagai senjata.

Ia juga cerdas (106-109, 117, 170-174, 177-178), religius, dan mau mempelajari perilaku binatang hingga bisa menolong orang lain, yaitu Ratnawulan dan Suryaningrat. Ketika menghadapi masalah sulit ia pura-pura lemah dan mengalah padahal sedang mengatur strategi. Tetapi sebagai manusia biasa ia juga kadang merasa putus asa menghadapi berbagai penderitaan (260-263).

### **Ningrumkusumah sebagai Seorang Perempuan**

Gambaran Ningrumkusumah sebagai seorang perempuan terdapat pada awal teks, yaitu bait 1-279. Ia digambarkan sangat cantik (10-13, 166, 177, 182). Apalagi usianya baru 14 tahun.

(11) *Istri putra Radén Patih,  
jenengan Ningrumkusumah,  
ngaléng hoy jeung ana angkat,  
kawas macan nu teu nangan,  
taktakna timbang taraju,  
perwatek hampang salira,  
salamet bahya negara.*

Terjemahan:  
(11) Putri Raden Patih,  
bernama Ningrumkusumah,  
menarik ketika berjalan,  
bagaikan macan tak berdaya,

pundaknya seperti timbangan mas,  
wataknya ringan tangan,  
menyelamatkan bahaya negara.

Gambaran karakter perempuan pada umumnya juga terdapat dalam teks ini. Ningrumkusumah tidak tega melihat darah yang mengucur dari badan suaminya yang terluka parah. Ia juga berkali-kali diceritakan menangis karena merasa bingung, tidak mampu menghadapi kenyataan yang sangat pahit (158, 215, 251-258). Ketika suaminya menangisnya karena mengira sudah tewas, ia juga menangis tanpa terlihat oleh orang lain (1039-1040). Namun, di sisi lain tokoh Ningrumkusumah ini melampaui situasi perempuan pada saat naskah ini dikarang, mungkin pada akhir abad ke-19 M, karena ia sudah bisa membaca dan menulis.

### **Ningrumkusumah sebagai Seorang Istri dan Permaisuri**

Sebagai putra seorang patih dan istri seorang raja, Ningrumkusumah tidak dikisahkan mengurus rumah tangga. Tetapi sebagai seorang istri ia sangat setia, mendampingi dan membela suami di dalam berbagai situasi. Sebagai istri juga ia sangat kuat karena dikontraskan dengan suaminya yang lemah, yang sering kena tipu daya. Tetapi ia juga cemburu ketika Suryaningrat bermesraan dengan Ratu Nusantara sebelum jadi istrinya (981-982, 995). Karena itu ia ikut bertarung (983-1005). Ia kalah oleh Jembawati, tetapi ditolong oleh garuda dan Seh Rukmin sehingga bisa mengalahkan musuhnya (1008-1112).

#### **1) Sangat setia**

Sebagai istri yang masih muda, yaitu ketika menikah masih berusia 14 tahun, kesetiaan Ningrumkusumah tiada bandingannya. Dimulai ketika diminta oleh Raja Duryan untuk berkelana di hutan dan gunung. Ketika mendapatkan kulit kayu singawalang dari ular ia teringat suaminya yang terluka akibat terkena panah yang beracun.

Kesetiaan Ningrumkusumah kepada Suryaningrat dibuktikan dengan diberikannya tahta kerajaan dan Suryaningrat, dan menikahkan Suryaningrat dengan Ratnawulan. Ia mendapat

petunjuk mengenai panah Suryaningrat yang hilang dan membantu menemukannya (816-820).

2) Gagah dan kuat

Kegagahan dan kekuatan ini timbul karena ingin menolong suaminya. Ia bisa membawa suaminya dari dalam penjara dengan cara dipundak (129). Begitu juga ketika pasukan suaminya dipenjara di Nusantara, ia menghancurkan semua penjara sehingga pasukan suaminya bisa kembali berperang (1031-1034).

3) Sakti

Untuk mengalahkan musuhnya ia bisa menghilang, mengubah wujud menjadi bayi (1094-1099), berjalan di atas air, juga memiliki mantra saepi angin, yaitu berjalan cepat melebihi kecepatan angin. Ia juga tidak mempan mantra sirep sehingga bisa mengetahui kedatangan musuh yang menebarkan mantra (1187-1193).

4) Keibuan

Ketika berhasil mengalahkan Nusantara, ia memboyong semua putri untuk dinikahkan dengan raja yang sudah takluk kepada Ningrumkusumah (1107-1113). Ketika Suryakanta hampir meninggal karena tertembak, ia mengobatinya menggunakan kulit kayu singawalang hingga sembuh kembali (1160-1161).

5) Membesarkan Kerajaan

Sebagai istri pertama ia berhasil menaklukkan musuhnya dan menikahkan suaminya dengan ratu dari negara lain sehingga Suryaningrat kembali menjadi Raja Banurungsit dan memiliki 60 raja bawahan. Saat itu usia Ningrumkusumah 20 tahun.

### **Ningrumkusumah dalam Penyamaran sebagai Jaya Rukmantara**

Berbagai situasi yang berat harus dihadapi Ningrumkusumah. Apalagi sebagai perempuan muda dan cantik sangat banyak masalah



yang harus dihadapi dan kadang tidak lazim dihadapi seorang perempuan. Karena itu ia mendapat bantuan untuk menyamakan dirinya menjadi seorang laki-laki dengan nama Jaya Rukmantara..

Penyamaran dimulai pada bait 280. Penyamaran ini dilakukan atas nasihat seorang pendeta yang bernama Seh Rukmin.

(281) *Ieu keris nu dipaké jurit,  
kudu pageuh nyekel landéanana,  
mun manggih musuh montorot,  
geus ditampa ku Dén Ningrum,  
pandita ngalahir deui,  
Enung téh digentos nama,  
asal Ratnaningrum,  
diturunkeun ngaran éyang,  
aya henteu petot ka éyang téh éling,  
Radén Jaya Rukmantara.*

Terjemahan

(281) Keris ini gunakan untuk berperang,  
harus kuat memegangnya,  
bila menemukan musuh melorot.  
Sudah diterima oleh Den Ningrum.  
Pendeta berkata lagi,  
Enung diganti nama,  
diberi nama Eyang,  
supaya terus tidak lupa kepada Eyang,  
Raden Jaya Rukmantara.

Berkat bantuan keris Panunggul Naga, Jaya Rukmantara berhasil mengalahkan musuhnya. Rukmantara lalu mengenakan pakaian patih yang tertinggal. Ketika sudah mendapatkan kulit kayu singawalang dari ular cinde ia membaca Aji Saepi Angin sehingga dalam sesaat bisa tiba di Kerajaan Erum (323). Dengan kulit kayu tersebut ia bisa mengobati Ratnawulan dan dinobatkan sebagai raja (369-382). Setelah dinikahkan dengan Ratnawulan ia beralasan sedang bertapa selama 14 bulan sehingga tidak boleh tidur bersama

(383-386). Ia bisa mengalahkan Raja Usam dan sekutunya yang menyerang karena tidak bisa menikahi Ratnawulan.

### **Ningrumkusumah sebagai Seorang Raja**

Kedudukan sebagai raja tidak mengubah kesetiaan Ningrumkusumah. Ia tetap mengharapkan bertemu dengan suaminya. Setelah berhasil bertemu malah ia menikahkan suaminya dengan Ratnawulan (770-778) dan menyerahkan tahta kerajaan kepada Suryaningrat.

Ningrumkusumah alias Raden Jaya Rukmantara diangkat menjadi raja dan dinikahkan dengan Ratnawulan karena berhasil menyembuhkan Ratnawulan (372-382). Tetapi karena sedang menyamar maka ia pura-pura sedang bertapa dan tidak boleh menggauli istrinya (383-386).

Dengan menggunakan senjata berupa pedang, rantai besi, keris Panunggul Naga, dan kekemben Turangga Jati, Jaya Rukmantara berhasil menumpas serangan dari Prabu Kandi dan prajuritnya, raja Usam yang merasa terkalahkan untuk mendapatkan Ratnawulan (387-493). Saat itu usianya baru 15 tahun (460). Dengan bantuan senjata pusaknya, Raden Jaya Rukmantara seorang diri berhasil menaklukkan raja tiga kerajaan bawahan Prabu Kandi (496-532, 546-550).

Ningrumkusumah juga perasa, tidak mau membunuh musuh yang sudah dikalahkannya (551-559). Ia bahkan membujuk agar musuhnya menganut agama Islam.

Ratnawulan merasa sedih karena suaminya tidak mau menggaulinya (629-654). Jaya Rukmantara hanya mengajaknya berbincang. Ia teringat terus kepada Suryaningrat, lalu berdoa agar diberikan petunjuk (655-659). Berdasarkan petunjuk tersebut Jaya Rukmantara memerintahkan menggambar dirinya dan menyimpannya di alun-alun (661-670). Suryaningrat menangisi gambar dan ditangkap oleh Patih Erum.

Jaya Rukmantara tidak berubah pikiran walaupun melihat Suryaningrat dalam keadaan compang-camping dan kurus-kering.

Apalagi ketika mendengarkan pengalaman Suryaningrat selama berpisah darinya (676-684). Jaya Rukmantara meminta Ratnawulan untuk memandikan Suryaningrat dan mendandaninya sehingga terlihat ketampanan Suryaningrat. Ia lalu memberitahukan identitas aslinya dan Suryaningrat menempati kursi kerajaan. Setelah diketahui keadaan yang sebenarnya maka Jaya Rukmantara kembali menjadi Ningrumkusumah dan menyerahkan tahta kepada suaminya. Hal ini mungkin berkaitan erat dengan pendapat masyarakat pada waktu itu, seperti yang tertulis dalam *Wawacan Barjah* (Ruhaliah, 1999).

(102) *Di istri mah henteu pantes jadi ratu  
ngan pantes jadi pawarang  
jadi raja henteu mahér  
seug ku Nyai turutkeun piwejang rama.*

Terjemahan:

(102) Perempuan tidak layak menjadi raja  
hanya pantas menjadi permaisuri  
jadi raja tidak akan bisa  
karena itu oleh Nyai ikuti nasihat ayahanda.

Meskipun Ningrumkusumah hanya menjadi raja selama menyamar, ia bisa membuktikan bahwa ia bisa memimpin kerajaan.

### III. Simpulan

Ningrumkusumah merupakan sosok perempuan sempurna, baik sebagai istri maupun sebagai raja. Tak henti-hentinya ia berbakti kepada suaminya, setia dalam menghadapi kehidupan, serta merasa cemburu ketika suaminya bernesraan dengan wanita lain. Sebagai seorang perempuan, Beliau juga memiliki sifat perasa, mudah menangis, tidak tega melihat darah tetapi ia sangat tegar dan kuat. Bahkan untuk menghadapi situasi yang sangat keras ia menyamar menjadi seorang laki-laki agar terhindar dari berbagai musibah yang diakibatkan oleh laki-laki. Apalagi ia digambarkan sebagai wanita cantik, muda, sakti, serta memiliki berbagai keahlian.

Karena diperkirakan *Wawacan Barjah* dikarang pada akhir abad ke-19, maka *Wawacan Ningrumkusumah* diperkirakan lebih awal, karena informasi mengenai “*Wawacan Ningrumkusumah*” terdapat pada “*Wawacan Barjah*”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1992. “Citra Wanita dalam Sastra Sunda” dalam Jurnal *Lembaran Sastra* Jakarta: FSUI.
- Behrend, T. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4A Koleksi Perpustakaan Nasional*. Jakarta: The Ford Foundation.
- Daftar Naskah-Naskah PNRI Koleksi Peti 1-142*. 1994. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Djajanegara, Soenarjati. 1995. *Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika*. Depok: FSUI.
- Ekadjati, E. Suhardi. 1988. *Naskah Sunda Lama*. Bandung: Toyota Foundation bekerja sama dengan Universitas Padjadjaran..
- Ruhaliah. 1999. “*Wawacan Barjah: Sebuah Kajian Filologis*”. Tesis. Tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Pajajaran
- Ruhaliah. 2007. “*Wawacan Ningrumkusumah: Transliterasi dan Terjemahan*”. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI. (belum diterbitkan).
- Tessier, Vivianne Sukanda dan Hasan Muarif Ambary. 1991. *Katalog Raisonne Naskah Jawa Barat I Naskah Islam*. Bandung: EFEO.